

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti memasukkan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

NO	NAMA DAN JUDUL	TUJUAN PENELITIAN	TEORI PENELITIAN	METODOLOGI PENELITIAN	PERBEDAAN
1.	Dinda Juwita Rahma (2017), Culture Shock pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta ditinjau dari dukungan sosial ⁹ .	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap culture shock pada mahasiswa Papua di Yogyakarta.	Dalam penelitian ini menggunakan teori culture shock dan teori dukungan social.	Metode yang dipakai pada penelitian ini merupakan metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data memakai metode observasi dan wawancara.	Penelitian ini berfokus pada pengaruh dukungan sosial pada culture shock pada mahasiswa papua di yogyakarta sedangkan peneliti fokus pada proses komunikasi mahasiswa asal gorontalo dalam menghadapi culture shock.
2.	Umrah Dea Sahbani (2021), Proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di	Untuk mengetahui proses penyesuaian dan adaptasi mahasiswa Bima terhadap culture shock, serta untuk mengetahui hambatan dalam proses penyesuaian dan	Dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarbudaya, adaptasi budaya serta culture shock.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder dengan jumlah informan sebanyak 5 orang mahasiswa.	Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi mahasiswa asal bima terhadap culture di Unismuh Makassar, sedangkan peneliti fokus pada proses komunikasi mahasiswa perantauan asal gorontalo dalam

⁹ Dinda Juwita Rahma “ Culture Shock pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta ditinjau dari dukungan social ” (skripsi,UIN Sunan kalijaga yogyakarta,2017)

	Unismuh Makassar) ¹⁰	adaptasi mahasiswa Bimah terhadap Culture Shock.		Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan untuk mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu.	menghadapi culture shock.
3.	Rina Dwi Ernawati (2020), Proses adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantauan asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau dalam mengatasi Culture shock (studi pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau) ¹¹	Untuk Mengetahui fase-fase culture shock yang dialami oleh mahasiswa perantauan etnis Batak, Mengetahui proses adaptasi mahasiswa perantauan suku batak dalam menghadapi culture shock, Mengetahui proses komunikasi bagi mahasiswa perantauan suku batak dalam mengatasi culture shock	Dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi, adaptasi budaya serta culture shock.	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantauan asal Sumatera Utara dalam mengatasi culture shock di Universitas Islam Riau, sedangkan peneliti fokus pada proses komunikasi mahasiswa perantauan asal gorontalo dalam menghadapi culture shock.

¹⁰ Umrah Dea Sahbani “ Proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)” (skripsi, Unismuh makassar, 2021)

¹¹ Rina Dwi Ernawati, “Proses adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantauan asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau dalam mengatasi Culture shock (studi pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau)” (skripsi, universitas riau, 2020)

4.	Sinarti (2017), Culture shock mahasiswa Bugis Sinjai dalam melakukan interaksi sosial (deskriptif kualitatif pada mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar) ¹² .	Untuk mengetahui penyebab culture shock pada mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar, untuk mengetahui apa saja gejala dan reaksi yang dialami mahasiswa Sinjai saat menghadapi culture shock.	Dalam penelitian ini terdapat teori komunikasi antarbudaya, pengelolaan kecemasan/ketidakpastian, dan teori Johari window	Metodologi penelitian adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber informasi diperoleh melalui perkataan dan perbuatan, sumber tertulis dan foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian ini berfokus pada culture shock yang dialami mahasiswa Bugis Sinjai dalam interaksi social di UIN Alauddin Makassar, sedangkan peneliti fokus pada proses komunikasi mahasiswa perantauan asal gorontalo dalam menghadapi culture shock.
5.	Anugrah Eka Pratiwi (2020), Hubungan Culture shock terhadap Resiliensi diri mahasiswa asing di IAIN Surakarta ¹³	Untuk mengetahui fenomena culture shock dan resiliensi mahasiswa asing di IAIN Surakarta, untuk mengetahui bagaimana culture shock terkait dengan kepercayaan diri mahasiswa asing di IAIN Surakarta	Pada penelitian ini menggunakan teori konsep culture shock dan resiliensi diri.	Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi product moment Pearson.	Penelitian ini berfokus pada resiliensi diri mahasiswa Asing IAIN Surakarta terhadap culture shock, sedangkan peneliti fokus pada proses komunikasi mahasiswa perantauan asal gorontalo dalam menghadapi culture shock.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

¹² Sinarti “ Culture shock mahasiswa Bugis Sinjai dalam melakukan interaksi sosial (deskriptif kualitatif pada mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar)” (skripsi, UIN Alauddin makassar, 2017)

¹³ Anugrah Eka Pratiwi “ Hubungan Culture shock terhadap Resiliensi diri mahasiswa asing di IAIN Surakarta” (skripsi, IAIN Surakarta, 2020)

Berdasarkan dari kelima penelitian terdahulu terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang di buat oleh peneliti

Pada penelitian pertama, peneliti menemukan persamaan yang di tulis oleh Dinda Juwita Rahma yang berjudul “Culture Shock pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta ditinjau dari dukungan sosial” pada tahun 2017. Letak persamaannya yaitu membahas culture shock yang dialami oleh mahasiswa dan metodologi penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Kemudian perbedaan yang ditemukan berfokus pada pengaruh dukungan sosial pada culture shock pada mahasiswa papua di yogyakarta sedangkan peneliti fokus pada proses komunikasi mahasiswa asal gorontalo dalam menghadapi culture shock.

Pada penelitian kedua, peneliti menemukan persamaan yang ditulis oleh Umrah Dea Sahbani, “Proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)” pada tahun 2021. Letak persamaannya yaitu membahas culture shock yang dialami oleh mahasiswa, menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan metode penelitian kualitatif. Kemudian perbedaan Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi mahasiswa asal bima terhadap culture di Unismuh Makassar, sedangkan peneliti fokus pada proses komunikasi mahasiswa perantauan asal gorontalo dalam menghadapi culture shock.

Pada penelitian ketiga, peneliti menemukan persamaan yang ditulis oleh Rina Dwi Ernawati, “Proses adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantauan asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau dalam mengatasi Culture shock (studi pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau)” pada tahun 2020. Letak persamaannya yaitu membahas culture shock yang dialami oleh mahasiswa,

menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian perbedaan Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantauan asal Sumatra Utara dalam mengatasi culture shock di Universitas Islam Riau, sedangkan peneliti fokus pada proses komunikasi mahasiswa perantauan asal Gorontalo dalam menghadapi culture shock.

Pada penelitian keempat, peneliti menemukan persamaan yang ditulis oleh Sinarti (2017), "Culture shock mahasiswa Bugis Sinjai dalam melakukan interaksi sosial (deskriptif kualitatif pada mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar)" pada tahun 2017. Letak persamaannya yaitu membahas culture shock yang dialami oleh mahasiswa, menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian perbedaan Penelitian ini berfokus pada culture shock yang dialami mahasiswa Bugis Sinjai dalam interaksi sosial di UIN Alauddin Makassar, sedangkan peneliti fokus pada proses komunikasi mahasiswa perantauan asal Gorontalo dalam menghadapi culture shock.

Pada penelitian kelima, peneliti menemukan persamaan yang ditulis oleh Anugrah Eka Pratiwi, "Hubungan Culture shock terhadap Resiliensi diri mahasiswa asing di IAIN Surakarta" pada tahun 2020. Persamaannya yaitu membahas culture shock yang dialami oleh mahasiswa. Kemudian perbedaan pada metode penelitian yang menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif, kemudian Penelitian ini berfokus pada resiliensi diri mahasiswa Asing IAIN Surakarta terhadap culture shock, sedangkan peneliti fokus pada proses komunikasi mahasiswa perantauan asal Gorontalo dalam menghadapi culture shock.

2.2 Konsep dan Teori

2.2.1 Komunikasi

Menurut Carl. L. Hovland, komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari suatu upaya yang sistematis dalam merumuskan secara mengenai asas-asas penyampaian informasi dan pembentukan pendapat serta sikap¹⁴.

Menurut Wilbur Shram komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan.

Menurut Edward DePari komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dan dilakukan oleh komunikator kepada komunikan.

Secara umum komunikasi adalah suatu kegiatan manusia untuk saling memahami dan mengerti suatu pesan, dan mengerti persamaan makna, yang didalamnya terdapat berbagai unsur seperti: sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, dan umpan balik. Yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.¹⁵ dalam berkomunikasi, proses komunikasi dibutuhkan dalam penerapan berkomunikasi.

Proses komunikasi telah digunakan oleh manusia sejak jaman pra-sejarah. Kemampuan manusia dalam menggunakan simbol membuktikan bahwa manusia memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi. Definisi dari proses komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), sehingga komunikasi

¹⁴ Ratu Mutialela: Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi, CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta. 2017, h. 2

¹⁵ Muhammad Mufid, M.Si, Komunikasi dan Regulasi Penyiaran (Jakarta:Kencana,2005), h. 1-2

dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang mengirimkan pesan atau informasi melalui sinyal tertentu untuk menangkap penerima dan mencapai efek tertentu.¹⁶

Proses komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu proses komunikasi Primer dan Sekunder, sebagai berikut¹⁷:

1. Proses secara primer: adalah proses penyampaian pesan (informasi, pikiran, gagasan, perasaan, dll.) kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media (bahasa, tanda, warna, gambar, dll.)
2. Proses secara sekunder: Proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau tindakan sebagai media kedua setelah menggunakan simbol sebagai media pertama. Lingkungan lain terlihat seperti: Surat, telepon, surat kabar, radio, televisi, e-mail, film, dll.

Didalam terjadinya suatu proses komunikasi terdapat beberapa macam dalam proses komunikasi, diantaranya¹⁸:

1. Komunikasi Intrapribadi

komunikasi Intrapribadi adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang.

2. Komunikasi Antarpribadi

Merupakan proses komunikasi yang terjadi antara satu orang dengan satu orang lainnya. Pada Komunikasi antarpribadi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

¹⁶ Effendy, Onong Uchjana. Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. CV. Citra Aditya Bakti, Bandung. 2003, h.16

¹⁷ Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. PT. Citra Aditya bhakti. Bandung, 2003. H.31

¹⁸ Mulyana, Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja. Rosdakarya. 2010. H.80

3. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antar Budaya adalah proses komunikasi yang berlangsung antar entitas yang masing-masing entitas memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

4. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok, dengan masing-masing anggota kelompok berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya¹⁹. Ketika lebih dari tiga orang berkomunikasi satu sama lain, itu disebut komunikasi kelompok kecil. Dalam komunikasi kelompok, sifat pesan yang disampaikan tidak lagi bersifat pribadi, tetapi lebih luas menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok.

5. Komunikasi Public

Komunikasi publik adalah proses komunikasi di mana media menyampaikan pesan kepada audiens yang lebih besar atau tatap muka. Komunikasi publik sering disebut sebagai komunikasi suara, komunikasi kolektif, komunikasi retoris, berbicara di depan umum dan komunikasi publik.

6. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan proses komunikasi yang berlangsung baik di dalam maupun di luar organisasi. Dalam komunikasi organisasi hampir sama dengan komunikasi kelompok. Perbedaannya

¹⁹ Mulyana, Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja. Rosdakarya. 2010. H. 81

terletak pada garis struktural organisasi yang jelas²⁰. Organisasi bersifat struktural dan formal dibandingkan dengan kelompok. Komunikasi organisasi ini melibatkan orang-orang dalam menerima, menafsirkan dan bertindak atas informasi. Komunikasi organisasi juga dapat disebut pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi dalam kelompok resmi dan informal organisasi.

7. Komunikasi massa

Proses komunikasi massa pada hakekatnya adalah proses penyampaian simbol-simbol yang bermakna melalui saluran media²¹. Komunikasi massa adalah proses yang menggambarkan bagaimana komunikator menggunakan teknologi media secara relevan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak luas.

2.2.2 Komunikasi Antarpribadi

Dalam kesehariannya setiap individu butuh berkomunikasi dengan individu lainnya, setiap individu pasti membutuhkan sebuah hubungan dengan individu lainnya, maka dari itu seorang individu membutuhkan komunikasi antarpribadi untuk menjalani kesehariannya.

Komunikasi *intrapersonal* atau yang biasa disebut sebagai komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan seseorang yang lain atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung

²⁰ Mulyana, Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja. Rosdakarya. 2010 h.83

²¹ Mulyana, Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja. Rosdakarya. 2010 h.84

diketahui timbal baliknya. Komunikasi antar pribadi juga dapat dijelaskan sebagai hubungan antara dua individu yang ada dalam satu lingkungan.²²

Joseph A. Devito mendeskripsikan “Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam suatu kelompok kecil dengan adanya efek dan umpan balik secara langsung”.²³

Sedangkan menurut Kathleen S. Verderber “Komunikasi Interpersonal adalah proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, menjalankan tanggung jawab, secara timbal balik dalam menciptakan makna”

John Stewart dan Gary D’Angelo mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berpeasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda.²⁴

Kesimpulan penulis komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih, berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi, untuk menciptakan dan mengelola hubungan mereka.

Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang dilalui dua orang dan tanggapan langsung, Verderber menjelaskan sebagai berikut :

²² Zulkarnaen Nasution, *Prinsip-prinsip Komunikasi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI,1990),hal. 22.

²³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta, Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 13.

²⁴ Edi Harapan, *Komunikasi Antapribadi* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal 4

a) komunikasi interpersonal sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan dan terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali.

b) Kedua, komunikasi interpersonal bergantung pada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Ketiga, melalui komunikasi

interpersonal kita dapat menciptakan dan mengelola hubungan kita. Hubungan dimulai pada saat kita berinteraksi dengan orang lain dan berulang di lain waktu. Melalui interaksi yang berulang tersebut dapat diketahui sifat dari hubungan tersebut. Apakah akan menjadi lebih dekat, pribadi, romantic, saling bergantung ataupun sebaliknya. Jawabannya bergantung pada bagaimana pelaku komunikasi berinteraksi dan berperilaku satu sama lain.²⁵

a. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Richard L. Weaver menyebutkan terdapat delapan karakteristik Komunikasi Interpersonal, antara lain:²⁶

1. Melibatkan paling sedikit dua orang Komunikasi Interpersonal melibatkan tidak lebih dari dua individu atau biasa disebut a dyad. Jumlah tiga dapat dianggap kelompok terkecil.
2. Adanya umpan balik atau feedback Dalam suatu komunikasi interpersonal hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Seringkali bersifat nyata, segera, dan berkesinambungan.

²⁵ ibid

²⁶ Budyatna *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta,kencana,2015) hlm. 15-21.

3. Tidak harus tatap muka Bagi Komunikasi Interpersonal yang telah terbentuk, adanya saling pengertian dari dua individu, kehadiran fisik dalam komunikasi antarpribadi tidaklah harus selalu ada.

4. Komunikasi Interpersonal tidak harus di sengaja atau dengan kesadaran. Misalnya komunikasi non verbal yang tidak sengaja dilakukan oleh komunikator.

5. Menghasilkan beberapa pengaruh dan effect untuk menjadikan komunikasi interpersonal yang efektif, maka sebuah pesan harus memiliki atau menghasilkan effect dan pengaruh. Effect dan pengaruh tersebut tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

6. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti halnya pada Komunikasi Nonverbal.²⁷

7. Dipengaruhi oleh konteks Menurut Verderber, konteks merupakan tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi, termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan,. Konteks meliputi: jasmaniah, historis, sosial, psikologis, dan keadaan cultural mengenai peristiwa komunikasi.

²⁷ Budyatna *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta, kencana, 2015) hlm. 15-21.

8. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise Kegaduhan atau noise adalah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu proses pembuatan dan penyampaian pesan. Noise dapat bersifat eksternal, internal, dan semantik.

Penulis menyimpulkan karakteristik antar pribadi bahwa dalam prosesnya melibatkan paling sedikit dua orang dengan adanya umpan balik atau feedback bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan komunikasi verbal atau nonverbal yang memiliki pengaruh effect tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

b. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Hafied Cangara menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Berusaha meningkatkan hubungan insan (hubungan kemanusiaan)
2. Menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi
3. Mengurangi ketidakpastian sesuatu
4. Berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain

Berdasarkan fungsi Komunikasi antarpribadi diatas dapat dikatakan bahwa Komunikasi Interpersonal adalah bagian terpenting dalam komunikasi karena, komunikasi interpersonal adalah awal atau dasar dari komunikasi yang lainnya²⁸

Kesimpulan menurut penulis fungsi komunikasi antarpribadi untuk meningkatkan sebuah hubungan antar individu agar menghindari atau

²⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta,Raja Grafindo Prasada, 2006), hlm32-33.

mengatasi konflik pribadi dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman bersama orang lain untuk mengurangi ketidakpastian

c. Komunikasi Antarpribadi yang Efektif

Joseph A. Devito menjelaskan mengenai ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, antara lain:

1. Keterbukaan (openness) Sikap keterbukaan paling tidak menunjuk pada dua aspek dalam komunikasi interpersonal. Pertama, kita harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi dengan kita, yang paling penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar orang lain dapat mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Kedua, dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberi tanggapan kepada orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.
2. Positif (Positiveness) Memiliki sikap positif yakni berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain.
3. Kesamaan (Equality) Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti sikap, nilai, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.
4. Empati (Empathy) Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada posisi atau peranan orang lain. Dalam arti

bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

5. Dukungan (Supportiveness) Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Maksudnya satu dengan yang lain saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.²⁹

Kesimpulan menurut penulis adalah komunikasi antarpribadi menjadi efektif bila komunikasi tersebut mempunyai keterbukaan satu sama lain, memberikan dampak yang positif, memiliki kesamaan dalam emosional maupun pengetahuan, dan ada dukungan antara satu sama lainnya

2.2.3 Teori Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan sosial, atau sebaliknya semua aspek kehidupan sosial mempengaruhi komunikasi.. Oleh sebab itu orang menggambarkan komunikasi sebagai *ubiquitous* atau serba hadir. Artinya komunikasi berada di manapun dan kapan pun. Jadi komunikasi ini sangat berperan penting bagi seseorang, apalagi dengan mereka yang berbeda kebudayaan

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tidak dapat dihindarkan dari konsep budaya (culture). Komunikasi dan budaya bukan hanya dua kata, melainkan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, sehingga kajian komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai kajian yang menekankan pada dampak budaya terhadap komunikasi.³⁰

²⁹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, (Jakarta, Professional Books, 1991), hlm. 259- 264.

³⁰ Umrah dea sahbani. Proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock. Makassar 2021 h.8

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan.

Pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi antarbudaya dalam banyak perspektif. Liliweri memberikan pengertian terhadap komunikasi antarbudaya sebagai teori yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan, dan yang membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi.³¹

Menurut Samover dan Porter, komunikasi antarbudaya terjadi bila komunikator pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan (komunikan) adalah anggota suatu budaya lainnya³². Komunikasi antarbudaya memiliki tema sentral yang membedakannya dengan ilmu komunikasi lainnya, yaitu perbedaan latar belakang pengalaman komunikator yang relatif besar karena perbedaan budaya. Jadi jika mereka adalah dua orang yang berbeda, perilaku dan makna komunikasi mereka juga akan berbeda.

Menurut Young Yun Kim Komunikasi antar budaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda.³³

³¹ Alo Liliweri: Gatra-gatra Komunikasi antarbudaya. University Michigan: Pustaka Pelajar. 2001: 29

³² Larry A samove, Richard E porter, Ed, Inercultural Communication: A Reader. Ed. Ke3. Belmont:Wadsworth, 1982. h.20

³³ Nikmah suryandi P. 2019. Komunikasi Lintas udaya CV. Putra Media Nusantara: Surabaya

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mendefinisikan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas social.

Kontak antar budaya terjadi ketika suatu individu yang berasal dari latar budaya tertentu melakukan kontak dengan anggota yang memiliki latar budaya lain, dan menyadari perbedaan diantara mereka. Komunikasi antarbudaya adalah suatu frase yang terdiri dari dua kata yaitu 'komunikasi dan antarbudaya', yang membahas aspek komunikasi dalam konteks antarbudaya.

Definisi sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar entitas yang berkomunikasi, yang masing-masing entitas memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Setiap orang membawa simbol, makna, preferensi, dan pola mereka sendiri ke setiap situasi komunikasi, yang mencerminkan banyak budaya yang mereka miliki sepanjang hidup mereka³⁴.

a. Hakikat Komunikasi Antarbudaya

Menurut Devito, ada dua hakikat komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. Enkulturasi

Mengacu pada proses dengan mana kultur ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya³⁵. Bagaimana mempelajari budaya, bukan mewariskannya. Budaya ditransmisikan melalui pembelajaran, bukan melalui gen. Orang tua, kelompok teman, sekolah, lembaga agama, dan

³⁴ Ruben, Brent D. & Stewart, Lea P. 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia. (Edisi Lima). PT. Raja Grafindo Persada: Depok.

³⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya 'Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya', Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009. H.132

otoritas adalah guru terpenting di bidang budaya. Enkulturasasi terjadi melalui mereka.

2. Akulturasi

Istilah akulturasi atau acculturation atau culture contact, adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur budaya asing diterima dan secara bertahap dimasukkan ke dalam budaya sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan budayanya sendiri³⁶.

b. Element – element Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya, ada tiga elemen yang berperan penting ³⁷.

Ketiga elemen itu antara lain:

1. Persepsi

Persepsi adalah dimana individu menyeleksi, mengevaluasi, dan merangkai stimuli dari luar diri individu. Adapun persepsi kultural dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai dan sistem yang mengatur individu.

Setiap orang memiliki pandangan berbeda tentang realitas di sekitarnya. Setiap orang berpotensi memiliki persepsi yang berbeda terhadap lingkungan sosial atau fisik berdasarkan budaya tertentu.

2. Komunikasi verbal

³⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya 'Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya', Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009. H.132

³⁷ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, Communication Between Cultures Edition 3, (California: Wadsworth Pub., 1991), h. 90.

Setiap budaya memiliki sistem bahasa masing-masing di saat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dipengaruhi oleh budaya dan bahasa inilah yang mencerminkan nilai dari budaya itu sendiri³⁸. Karena nilai-nilai yang dianut oleh budaya berbeda, maka makna bahasa budaya juga berbeda. Bahasa sebagai sistem kode verbal terdiri dari sekumpulan simbol dan terdapat aturan-aturan yang menghubungkan simbol-simbol tersebut yang kemudian hanya digunakan dan dipahami oleh kelompok tersebut.

Bagi orang-orang dari budaya lain, bahasa budaya lain dapat ditafsirkan secara berbeda, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, kebencian, dan bahkan putusnya hubungan. Sistem bahasa verbal beragam seperti budaya di dunia. Sistem bahasa verbal juga terdapat pada subkultur tertentu yang hanya dipahami dan digunakan oleh komunitas atau kelompok tertentu.

3. Komunikasi nonverbal

Menurut Samovar dan Porter, komunikasi nonverbal mencakup segala rangsangan, kecuali rangsangan verbal dalam proses komunikasi. Komunikasi nonverbal dihasilkan oleh seseorang yang digunakan dalam suatu lingkungan dan maknanya memiliki nilai penting. Dapat diartikan bahwa komunikasi nonverbal termasuk pada perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari proses komunikasi³⁹. Manusia

³⁸ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Communication Between Cultures* Edition 3, (California: Wadsworth Pub., 1991), h. 91

³⁹ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Communication Between Cultures* Edition 3, (California: Wadsworth Pub., 1991), h. 92.

berkomunikasi setiap hari tanpa sadar komunikasi nonverbal yang digunakan bisa jadi bermakna bagi orang lain.

Pesan nonverbal juga spesifik secara budaya, sehingga pesan nonverbal tidak menunjukkan kesamaan dalam setiap budaya. Pesan nonverbal lebih sulit untuk ditafsirkan daripada bahasa verbal, tetapi pesan nonverbal biasanya sesuai dengan bahasa verbal. Misalnya, kita akan mengatakan "Saya setuju" diikuti dengan anggukan. Ini adalah contoh gerakan sinkronisasi dalam bentuk komunikasi non verbal berupa anggukan dan komunikasi verbal berupa pengucapan kata "setuju".

c. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif⁴⁰. Berikut adalah hambatan komunikasi antarbudaya yang lebih menekankan pada komunikasi antarpribadi, diantaranya:

1. Andaian Kesamaan

Kesalahpahaman bisa muncul karena kita sering berpikir bahwa ada kesamaan antara semua orang di seluruh dunia yang dapat memudahkan proses komunikasi. Padahal, bentuk adaptasi

⁴⁰Chaney, Lilian. Pengantar Ilmu Komunikasi. Edisi Kedua PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta 2004

terhadap kebutuhan biologis dan sosial, serta nilai, kepercayaan, dan sikap di sekitar kita sangat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Oleh karena itu tidak adanya satu tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pemahaman tersebut, maka kita harus memperlakukan setiap perjumpaan antar budaya dengan cara tertentu, mengidentifikasi isu mana yang terkait dengan pentingnya persepsi dan komunikasi dari kelompok budaya yang sedang kita hadapi..⁴¹

2. Perbedaan Bahasa

Permasalahan dalam penggunaan bahasa adalah apabila seseorang hanya memperhatikan satu makna saja dari satu kata atau frasa yang ada pada bahasa baru, tanpa mepedulikan konotasi atau konteksnya.⁴²

3. *Stereotype*

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan stereotype, yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, stereotip adalah proses menyesuaikan orang ke dalam kategori yang sudah mapan, atau menilai orang atau objek berdasarkan kategori

⁴¹ L.M barna dalam umrah dea sahbani proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock 2021 hal 11

⁴² L.M barna dalam umrah dea sahbani proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock 2021 hal 12

yang sesuai daripada karakteristik individu mereka.⁴³ Stereotype dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat.

4. Keterasingan

Keterasingan berasal dari kata asing, dan kata itu adalah dasar dari kata asing. Kata asing sendiri berarti sendiri, tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti, tersisih dari pergaulan, berpindah dari yang lain, atau terpencil. Keterasingan adalah bentuk pengalaman ketika orang mengalami penurunan mental yang menganggap dirinya sebagai orang asing. Orang yang merasa asing terhadap dirinya sendiri.⁴⁴ Ia tidak menganggap dirinya sebagai subjek atau sebagian pusat dari dunia, yang berperan sebagai pelaku atas perbuatan karena inisiatifnya sendiri.

5. Ketidakpastian

Ketidakpastian sendiri merupakan keadaan di mana seseorang meragukan kemampuan untuk memprediksi hasil interaksi dengan orang asing, termasuk keraguan tentang apa yang harus dilakukan ketika bertemu dengan orang asing. Ketidakpastian adalah alasan utama kegagalan komunikasi antar budaya. Berurusan dengan orang-orang dari budaya atau etnis lain adalah situasi baru

⁴³ Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi Edisi Revisi, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 2004), h. 155-156.

⁴⁴ Mulyana, Dedi. 2011. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.

bagi kebanyakan orang. Situasi baru ini ditandai dengan tingkat ketidakpastian dan rasa cemas yang tinggi⁴⁵.

d. Proses penyesuaian komunikasi antarbudaya

Dalam penyesuaian terhadap budaya baru ada kalanya seorang mengalami kesulitan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka dari itu Samovar dkk, menawarkan strategi yang bermanfaat untuk mempermudah proses komunikasi terhadap budaya yang baru, yaitu:

1. Ciptakan hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah. Kontak langsung dengan budaya tuan rumah mendorong dan memfasilitasi keberhasilan atau kegagalan proses adaptasi budaya. pentingnya kontak langsung dalam tulisannya, “walaupun wawasan dan pengetahuan dapat diperoleh melalui studi antar budaya, kebijaksanaan praktis tambahan diperoleh melalui percakapan setiap hari dengan orang dari budaya lain⁴⁶”, berteman adalah cara terbaik untuk membangun hubungan dalam budaya tuan rumah.
2. Mempelajari budaya lain tuan rumah. Mengembangkan pengetahuan tentang budaya lain merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan komunikasi antar budaya. “Kesadaran budaya berarti pemahaman akan budaya sendiri

⁴⁵ Gudykunst dan Young Yun Kim, , Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication (Third Edition), New York: McGraw-Hill. 1997. 14

⁴⁶ Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan Edwin R. Mc Daniel. 2014. Komunikasi Lintas Budaya, Communication on Between Cultures. 7th ed.Salemba Humanika: Jakarta. H.482

dan budaya orang lain yang memengaruhi perilaku manusia dan perbedaan dalam pola budaya”⁴⁷

3. Berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Cara terbaik untuk belajar tentang budaya baru adalah dengan berpartisipasi aktif dalam budaya itu⁴⁸. Berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial, agama dan budaya dan mencoba berinteraksi dengan anggota budaya tuan rumah bila memungkinkan.

e. Menghindari hambatan proses komunikasi antarbudaya

Dalam proses yang nampak sedemikian sederhana, potensi dan kompleksitas masalah bisa sangat besar, Josep De Vito, menawarkan panduan berikut untuk menghindari hambatan dalam komunikasi antarbudaya:

1. Kenalilah perbedaan budaya anda dan budaya orang lain. Jika anda ragu, bertanyalah, buanglah asumsi kesamaan⁴⁹. Tetapi pada saat yang sama, waspadalah dan cari nilai-nilai umum dan kemudian gunakan kontak umum ini.
2. Mengakui bahwa perbedaan itu ada dalam setiap kelompok. Hindari stereotip (penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi atau penelian yang tampak dari luarnya

⁴⁷ Chen dan Starosta dalam Samovar,dkk. 2014. Komunikasi Lintas Budaya, Communication on Between Cultures. 7th ed.Salemba Humanika: Jakarta. H.482

⁴⁸ Samovar, dkk. 2014. Komunikasi Lintas Budaya, Communication on Between Cultures. 7th ed.Salemba Humanika: Jakarta. H.482

⁴⁹ Ruben, Brent D. & Stewart, Lea P. 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia. (Edisi Lima). PT. Raja Grafindo Persada: Depok. H.378

saja), jangan terlalu menyamaratakan, atau beranggapan bahwa perbedaan dalam suatu kelompok tidak penting.⁵⁰

3. Ingatlah bahwa makna ada pada diri seseorang dan bukan terdapat dalam kata-kata atau dalam gerak-isyarat yang digunakan. Bandingkan kepentingan Anda sendiri dengan kepentingan orang lain. Pastikan bahwa semua asumsi tentang kesamaan (atau perbedaan) makna itu benar.

4. Sadar akan aturan budaya yang berlaku di semua konteks komunikasi antar budaya. Peka terhadap aturan yang diterima oleh orang lain. Cobalah untuk menghindari asumsi bahwa hanya aturan Anda yang benar dan logis. Jika ragu, tanyakan.

5. Hindari penilaian negatif terhadap perbedaan budaya baik secara verbal maupun non-verbal. Lihat kebiasaan dan aturan budaya (milik Anda dan orang lain) sebagai sesuatu yang arbitrer dan menyenangkan, dan bukan sebagai sesuatu yang alamiah dan masuk akal.⁵¹

6. Lindungi diri Anda dari kejutan budaya dengan belajar sebanyak mungkin tentang budaya saat Anda datang. Misalnya membaca, berbicara dengan orang-orang dari budaya itu dan mereka yang memiliki pengalaman dengan budaya itu.

⁵⁰ Ruben, Brent D. & Stewart, Lea P. 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia. (Edisi Lima). PT. Raja Grafindo Persada: Depok. H.378

⁵¹ Devito dalam Ruben, dkk P. 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia. (Edisi Lima). PT. Raja Grafindo Persada: Depok. H.379

2.2.4 Teori Pengurangan Kecemasan/ ketidakpastian

Kecemasan dan ketidakpastian merupakan sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antarbudaya. Berurusan dengan orang-orang dari budaya atau etnis lain adalah situasi baru bagi kebanyakan orang. Situasi baru ini ditandai dengan tingkat ketidakpastian dan rasa cemas yang tinggi.⁵²

Ketidakpastian adalah ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, atau nilai orang lain. Kecemasan mengacu pada perasaan takut, cemas, khawatir, atau takut akan sesuatu yang terjadi.

Teori pengurangan ketidakpastian mencoba untuk menjelaskan bagaimana orang berkomunikasi ketika mereka tidak pasti tentang lingkungan mereka. William B. Gudykunst melihat bagaimana ketidakpastian dan kecemasan itu dalam situasi budaya yang berbeda. Dalam penelitian ketidakpastian dan kecemasan Gudykunst berfokus pada pertemuan budaya antara ingroup dan orang luar (orang-orang yang berada dalam situasi tersebut tetapi bukan anggota ingroup).⁵³

Lebih lanjut Gudykunst berasumsi bahwa paling tidak satu orang dalam pertemuan antarbudaya adalah stranger atau 'orang asing' di mana pada tahap-tahap awal berinteraksi, 'orang asing' ini akan mengalami kecemasan dan ketidakpastian (merasa tidak aman dan tidak pasti tentang bagaimana harus berperilaku). Dalam kondisi yang cemas dan tidak pasti tersebut, menurut Gudykunst, "orang asing" atau anggota budaya tertentu mencoba mengurangi ketidakpastian pada fase hubungan

⁵² Gudykunst dan Young Yun Kim, , *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication (Third Edition)*, New York: McGraw-Hill. 1997. 14

⁵³ Raharjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2005. H.68

mereka, tetapi melakukannya dengan cara yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya mereka.

Pengurangan ketidakpastian dapat terjadi dengan upaya pencarian terhadap informasi. Pencarian terhadap informasi ini dapat dilakukan melalui tiga strategi, yakni strategi pasif (*passive strategy*), strategi aktif (*active strategy*), dan strategi interaktif (*interactive strategy*)⁵⁴.

Strategi pasif meliputi mengamati perilaku orang yang menjadi sasaran komunikasi, seperti mengamati bagaimana orang tersebut menanggapi rangsangan komunikasi yang diungkapkan oleh orang lain dan bagaimana mereka berperilaku dalam situasi informal. Strategi aktif mengharuskan orang untuk mengumpulkan informasi tentang orang lain secara tidak langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta informasi dari pihak ketiga. Sedangkan strategi interaktif membutuhkan kontak dengan orang lain. Contoh strategi interaktif adalah bertanya langsung, membuka diri, dan menampilkan perilaku menenangkan dan menghibur.

2.2.5 Culture shock

Culture shock / gegar budaya adalah reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya sehingga menimbulkan reaksi awal berupa cemas akibat individu kehilangan tanda – tanda yang dikenalnya di lingkungan lama⁵⁵. Gegar budaya ditandai dengan ketakutan dan kebingungan tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukan sesuatu akibat hilangnya tanda dan simbol

⁵⁴ Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. Teori komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika, 2009. H. 977

⁵⁵ ANALYTICAL THEORY: CULTURAL EXTENSION (CULTURE SHOCK) Oleh : Sabrina Hasyiyati Maizan, Khoiruddin Bashori, Elli Nur Hayati, 2020

dalam interaksi sosial. Gegar budaya (culture shock) terjadi karena adanya ketidaksetaraan pandangan antara budaya satu dengan lainnya, sehingga membuat suatu budaya baru yang datang ke budaya lainnya mengalami kehilangan harapan atau antisipasi terhadap kesamaan.

Secara singkat gegar budaya (culture shock) dapat diartikan sebagai semacam tekanan mental dan fisik yang dialami oleh para individu di daerah asing. Pada dasarnya gegar budaya umum terjadi pada individu rantau yang memulai kehidupan baru di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan budaya aslinya.

Hal tersebut memungkinkan adanya tuntutan untuk memahami budaya yang baru, dan respon yang nampak tidak selalu dapat langsung menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan, yang mana keadaan seperti itu disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, tata cara berkomunikasi, yang mana memerlukan proses dalam mempelajari hal baru yang kemudian akan dipahami dan diterapkan oleh individu di kesehariannya.

walaupun ada banyak variasi dari bagaimana orang memberikan respon terhadap kejutan budaya dan jumlah waktu yang mereka butuhkan untuk menyesuaikan diri, banyak literature yang membahas masalah kejutan budaya biasanya dilewati orang-orang dalam empat tahapan. Menurut Samovar Culture shock memiliki empat fase yaitu⁵⁶ :

⁵⁶ Samovar, komunikasi lintas budaya, . Jakarta : humanika 2014. H. 477-478

1. Fase Kegembiraan/ Honeymoon Phase

fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase ini adalah fase yang paling disukai oleh semua orang. Pada fase ini mahasiswa merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, jadi mahasiswa menikmati suasana yang terjadi oleh karena sesuatu yang baru dengan lingkungan yang lain dari sebelumnya. Pada titik ini setiap orang mengalami kegembiraan, kebahagiaan dan kesenangan.

2. Fase Kekecewaan/ Crisis Phase

fase kekecewaan dalam culture shock, karena lingkungan baru mulai berkembang. Pada tahap ini mahasiswa dihadapkan pada situasi yang sangat sulit, perasaan cemas, takut, dan perasaan ingin menolak apa yang dialaminya, tetapi tidak mampu berbuat apa-apa. Sebab fase ini adalah fase yang membuat seseorang merasa sendiri, terpojok, dan bimbang. Karena perubahan lingkungan yang mereka ketahui, mereka menemukan hal-hal di lingkungan baru yang tidak mereka inginkan. Disinilah perasaan hilangnya tanda-tanda, adat kebiasaan yang dulu menjadi identitas dirinya, saat ini harus dihadapkan dengan suatu keadaan yang berlawanan.

3. fase Penyesuaian Kembali / Adjustment Phase

fase dimana individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang dan peristiwa di lingkungan baru mulai dapat diprediksi, tidak terlalu membuat stres dan tidak menimbulkan tekanan.

4. fase Penyesuaian Berlanjut / Bicultural Phase

fase dimana individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya. Pada tahap ini, para mahasiswa tidak lagi mengalami kesulitan karena mereka telah menjalani masa penyesuaian yang begitu lama. Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati.

Gegar budaya membutuhkan beberapa penyesuaian sebelum Anda akhirnya dapat beradaptasi dengan lingkungan baru Anda. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan, isolasi dan pengalaman perbedaan budaya, perilaku dan kepercayaan. Hal tersebut menimbulkan reaksi individu yang berbeda.

Berikut beberapa reaksi yang mungkin dialami ketika menyesuaikan diri pada budaya baru⁵⁷:

1. Antagonis/memusuhi terhadap lingkungan baru.
2. Rasa kehilangan arah dan penolakan.
3. Homesick/rindu pada rumah/lingkungan lama.
4. Rindu pada teman dan keluarga.
5. Merasa kehilangan status dan pengaruh.
6. Menarik diri.
7. Kehilangan kepercayaan diri.
8. Menganggap orang-orang dalam budaya tuan rumah tidak peka.

⁵⁷ Ryan dan Twibel dalam samovar. Komunikasi Lintas Budaya, Communication on Between Cultures. 7th ed. Salemba Humanika: Jakarta. 2014. H. 476

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan yang dibuat dalam penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan cara berpikir peneliti. Kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Melalui kerangka tersebut, peneliti memberikan dasar pemikiran yang diangkat dalam fokus penelitian, serta adanya landasan teori sebagai penguat penelitian. Alur pemikiran yang akan digunakan peneliti adalah proses komunikasi mahasiswa di asrama provinsi gorontalo dalam menghadapi culture shock.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran